

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja perusahaan memiliki pengertian sebagai hasil dari sebuah kegiatan manajemen di sebuah perusahaan. Hasil dari kegiatan manajemen ini kemudian dijadikan sebuah parameter atau tolak ukur untuk menilai keberhasilan manajemen sebuah perusahaan dalam hal pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dalam periode tertentu. Menurut (Moerdiyanti, 2010), kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang dihasilkan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Kinerja perusahaan yang baik tidak hanya dinilai secara umum saja, tetapi memerlukan tolak ukur tertentu. Dalam menentukan tolak ukur tersebut diperlukan suatu analisis. Analisis inilah yang nantinya akan memberikan informasi terkait kinerja dan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan sudah baik atau belum. Tingkat kesehatan perusahaan dapat dinilai dalam beberapa indikator salah satu indikator yang disajikan adalah berupa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

BUMN merupakan suatu badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah. Definisi BUMN menurut Undang-undang nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN adalah badan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara dipisahkan (pasal 1). Salah satu tujuan pendirian BUMN adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya. Tidak hanya memberikan sumbangan kepada negara, tetapi

perusahaan BUMN juga harus memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan keuangannya. Menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin terbuka, maka penilaian tingkat kesehatan BUMN sangat penting untuk dilakukan dengan baik. Penilaian tingkat kesehatan BUMN dapat diukur dengan membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan yang telah ditetapkan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 yang berisi tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Keputusan tersebut sebagai kebijakan pemerintah yang dimaksudkan agar perusahaan-perusahaan yang merupakan bagian dari BUMN dapat menjalankan kegiatannya secara lebih efektif dan efisien.

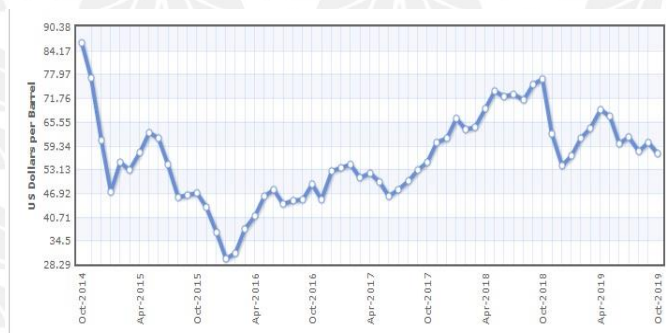
Pengukuran kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien (Munawir, 2011:50). Pengukuran kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap performa perusahaan dan perencanaan tujuan di masa mendatang. Berbagai informasi didapat agar pekerjaan yang dilakukan dapat dikendalikan dan dipertanggung jawabkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses bisnis perusahaan. Gambaran mengenai kinerja perusahaan bisa didapatkan dari dua sumber, yaitu informasi finansial dan informasi non finansial. Informasi non finansial merupakan faktor kunci untuk menetapkan strategi yang dipilih guna melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan informasi finansial didapatkan dari penyusunan anggaran atau laporan keuangan perusahaan. (Kasmir, 2015:7) menjelaskan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai kinerja keuangan.



Alat ukur yang digunakan untuk pengukuran kinerja keuangan yaitu rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah menghubungkan unsur – unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan lainnya sehingga dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisi perusahaan saat ini (Sawir, 2006). Menurut (Munawir dalam prayudah, 2015) mengatakan rasio keuangan dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu : Rasio likuiditas, Rasio aktivitas, Rasio profitabilitas, dan Rasio solvabilitas. Analisis rasio keuangan dalam penggunaannya memiliki beberapa keterbatasan, untuk menutupi keterbatasan tersebut maka dapat digunakan *Economic Value added (EVA)*. *Economic Value Added (EVA)* adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu dan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan (Gloria M : 2007). Konsep *economic value added (EVA)* dapat mengetahui berapa sebenarnya biaya yang harus dikeluarkan sehubungan dengan penggunaan modal usaha. Penerapan konsep *economic value added (EVA)* dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, ini merupakan salah satu dari keunggulan *economic value added (EVA)* dibandingkan dengan metode perhitungan yang lain. Keunggulan konsep *economic value added (EVA)* yang lain adalah *Economic value added (EVA)* dapat dipergunakan tanpa memerlukan data pembandingan sebagaimana halnya pada rasio keuangan.

PT. Pertamina merupakan perusahaan milik negara yang bergerak di bidang energi meliputi minyak, gas serta energi baru dan terbarukan. Sebagai suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pertamina harusnya memiliki kinerja dan tingkat kesehatan keuangan yang baik. PT. Pertamina telah membukukan laporan keuangannya sepanjang tahun 2013 sampai tahun 2018. Sebagai suatu BUMN, Pertamina seharusnya memiliki tingkat kinerja yang baik. Pasca dibubarkannya Petral pada tahun 2015, Pertamina dapat menghemat pengeluaran sebanyak 250 miliar per hari dan seharusnya dalam 4 tahun ini penghematan yang dilakukan Pertamina bisa mencapai 348 triliun (tirto.id, 2019). Penghematan ini terjadi karena

proses impor minyak mentah beralih menjadi *Integrated Supply Chain* Pertamina (ISC Pertamina). Ini menjadikan proses tender minyak mentah dan BBM menjadi lebih transparan. Semua perusahaan terbuka mengikuti proses lelang tersebut. Alhasil dalam proses impor tersebut, ISC Pertamina memperoleh harga yang lebih murah. Penghematan lain dilakukan melalui program *Crude Processing Deal* (CPD) untuk mengolah minyak mentah dari Basarah, Irak. Dengan skema itu, Pertamina dapat menggunakan fasilitas kilang milik perusahaan migas lain yang ada di luar negeri, tapi hasilnya tetap bisa untuk pasar domestik (katadata.co.id, 2019). Namun demikian berdasarkan tabel 1.1 laba bersih yang didapatkan oleh Pertamina mengalami penurunan. Pada tahun 2016 laba dari PT. Pertamina mencapai US\$3.162.654, sedangkan pada akhir tahun 2017 hanya mencapai US\$2.540.195. Kemudian, pada 2018 Pertamina hanya mendapatkan laba bersih sebanyak US\$2.526.772. Berdasarkan Gambar 1.1 Hal ini disebabkan karena meningkatnya harga minyak bumi dari US\$29,7 per barel pada Januari 2016 menjadi US\$53,96 per barel pada Desember 2018 dan puncak kenaikan harga minyak bumi pada Oktober 2018 yang mencapai US\$76,73 per barel. Kemudian, ditambah nilai rupiah melemah yang mengharuskan Pertamina menaikkan harga BBM nonsubsidi sebanyak Rp 900 - 2.100 per liter. Kemudian karena harga BBM subsidi masih ditentukan oleh pemerintah, maka Pertamina harus menanggung rugi agar harga BBM subsidi tetap stabil (katadata.co.id, 2019). Hal ini menjadi poin penting karena akan mempengaruhi tingkat kinerja dan kesehatan keuangan pada Pertamina.



Sumber : [www.indexmundi.com](http://www.indexmundi.com)

**Gambar 1. 1 Grafik Harga Minyak Mentah Dunia**



**Tabel 1. 1 Laporan Keuangan PT.Pertamina (Persero) Tahun 2013  
- 2018**

Keterangan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Laba Bersih	2.896.463	1.511.960	1.143.629	3.098.778	2.363.276	2.632.927
Total Aset	49.341.1871	50.327.920	45.518.903	47.233.206	36.820.122	52.769.456
Penjualan	71.102.102	70.648.377	41.762.680	36.486.744	23.320.139	46.198.019
Total Modal	17.289.213	18.035.970	19.475.238	22.074.567	23.320.139	27.598.721
Total Hutang	32.052.579	32.291.950	26.043.665	25.158.639	20.781.726	25.170.735

Berdasarkan **Tabel 1.1** Laba Bersih PT. Pertamina tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup pesat yakni -0.478. tahun 2014 menuju tahun 2015 menurun sebesar -0.243%, namun pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar 1.709%. tahun 2016 menuju tahun 2017 laba bersih kembali mengalami penurunan -0.237% dan pada tahun 2017 menuju tahun 2018 meningkat sebesar 0.114%. Untuk total aset yang dimiliki oleh PT.Pertamina pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.898%. Pada tahun 2014 menuju tahun 2015 menurun sebesar -0.095%, namun pada tahun 2015 menuju tahun 2016 total aset PT.Pertamina mengalami kenaikan sebesar 0.0376%. Pada tahun 2016 menuju tahun 2017 kembali mengalami penurunan yakni sebesar -0.220, namun pada tahun 2017 menuju 2018 meningkat sebesar 0.4331. Untuk penjualan PT.Pertamina tahun 2013 menuju 2014 mengalami penurunan sebesar -0.006%, tahun 2014 menuju tahun 2015 juga menurun sebesar -0.408%. Pada tahun 2015 menuju 2016 juga kembali mengalami penurunan penjualan sebesar -0.126%, pada tahun 2016 menuju tahun 2017 menurun sebesar -0.360%. namun pada tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami perubahan yang signifikan yakni meningkat sebesar 0.981%. Untuk total modal yang dimiliki oleh PT.Pertamina setiap tahun selalu mengalami peningkatan, dengan rincian pada tahun 2013 menuju tahun 2014 0.043%. Pada tahun 2014 menuju

tahun 2015 meningkat sebesar 0.079%, tahun 2015 menuju tahun 2016 meningkat sebesar 0.133%. Pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0.056% dan peningkatan paling tinggi yakni pada tahun 2017 menuju tahun 2018 dengan total 0.183%. Untuk total hutang yang dimiliki oleh PT.Pertamina pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0.007%, namun pada tahun 2014 menuju tahun 2015 menurun sebesar -0,193%. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 juga menurun sebesar -0,033%, tahun 2016 menuju tahun 2017 juga mengalami penurunan sebesar -0,173%. Namun pada tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,211%. Berdasarkan data dari laporan keuangan tersebut hal ini belum bisa mengatakan kondisi perusahaan saat ini dan berdasarkan hasil tersebut Kinerja Perusahaan perlu dianalisis lebih lanjut. Untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemajuan perusahaan maka diperlukan adanya pengevaluasian atau pengukuran kinerja keuangan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan yaitu rasio keuangan. Sementara itu data untuk menghitung rasio keuangan diperoleh dari laporan keuangan. Rasio keuangan yang diperoleh akan dianalisis dan digunakan untuk membandingkan hasil analisis sebelum (2013-2015) dan sesudah dibubarkannya Petral (2016-2018). Selain itu alat yang digunakan perusahaan untuk mengukur kesehatan keuangan adalah *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) adalah sebuah metode pengukuran nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatannya selama periode tertentu.

Melihat latar belakang diatas penulis ingin melakukan studi yang berjudul **“ANALISIS PENGUKURURAN KINERJA KEUANGAN DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) PADA PT.PERTAMINA (PERSERO) (SEBELUM DAN SESUDAH DIBUBARKANNYA PETRAL TAHUN 2013-2018)”** dengan harapan hasil akhir dari studi ini dapat menyelesaikan masalah dan bermanfaat bagi penulis, perusahaan dan masyarakat.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut selanjutnya dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat dari Rasio Likuiditas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat Rasio Profitabilitas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat Rasio Solvabilitas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat Rasio Aktivitas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral ?
5. Apakah kinerja keuangan PT.Pertamina semakin baik setelah dibubarkannya Petral dibandingkan sebelum dibubarkannya Petral berdasarkan *Economic value added (EVA)*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat dari Rasio Likuiditas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral
2. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat Rasio Profitabilitas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat Rasio Solvabilitas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral
4. Untuk menganalisis apakah dapat perbedaan kinerja keuangan PT.Pertamina dilihat Rasio Aktivitas sebelum dan sesudah dibubarkannya Petral

5. Untuk menganalisis Apakah kinerja keuangan PT.Pertamina semakin baik setelah dibubarkannya Petral dibandingkan sebelum dibubarkannya Petral berdasarkan economic value added (EVA)

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan teori yang ada, serta memberikan gambaran secara realitas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan analisis atas laporan keuangan terutama mengenai perbandingan kinerja keuangan .

2. Bagi Perusahaan

Dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan dan *economic value added* (EVA) yang ada sehingga akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian pinjaman.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang serupa.